

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 76–89

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus

Karnawati^{1,3}, Hosana², & I Putu Ayub Darmawan³

^{1,2}Sekolah Tinggi Theology Baptis Indonesia, ³Sekolah Tinggi Teologi Simpson

¹karnawatirejo@gmail.com, ²hosanayuniutamihariyanto@gmail.com,

³putuayub.simpson@gmail.com

Abstract:

The learning environment has an important role in the learning process. The environment can be a medium, a place, and also a direct part of the learning process. In the context of Christian education, Jesus is the figure of the Great Teacher who is an example and inspiration in carrying out learning, so the author conducted research to understand the learning environment of Jesus. The research approach used is literature research that seeks various information related to the teaching process of Jesus. The results of the study show that Jesus did His teaching in a political environment, related to geographical location, community environment, culture, and education. In carrying out the teaching process, Jesus used various environments effectively, so that the learning environment of Jesus is an environment that allows meaningful learning to occur.

Keywords: environment, learning process; Jesus.

Abstrak:

Lingkungan pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan dapat menjadi media, tempat, dan juga bagian langsung dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Kristen, Yesus adalah sosok Guru Agung yang menjadi teladan dan inspirasi dalam melaksanakan pembelajaran, oleh sebab itu penulis melakukan penelitian untuk memahami lingkungan pembelajaran Yesus. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka yang mencari berbagai informasi terkait dengan pembelajaran yang Yesus jalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Yesus melakukan pembelajaran di lingkungan politik, terkait dengan letak geografis, lingkungan masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan. Dalam melaksanakan proses pembelajarannya, Yesus memanfaatkan berbagai lingkungan secara efektif, sehingga lingkungan proses pembelajaran Yesus adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar bermakna.

Kata Kunci: lingkungan, proses pembelajaran; Yesus.

A. PENDAHULUAN

Pengelola pendidikan dan para pendidik merupakan pelaku pendidikan yang berperan penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan, oleh karena itu memahami tujuan pendidikan

merupakan hal yang harus diketahui oleh pihak-pihak tersebut. Salah satu hal yang penting untuk diketahui adalah bagaimana pengelolaan lingkungan belajar dirancang dengan sedemikian rupa guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai visi misi yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu lingkungan belajar yang efektif harus dirancang sejak awal. Lingkungan belajar yang memiliki kualitas tampilan yang baik merupakan modal untuk menarik peserta didik dalam memasuki kelasnya. Keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan belajar dari sudut tampilan atau perwajahan merupakan salah satu faktor yang dapat membuat peserta didik bergairah mengikuti proses pembelajaran. Mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan belajar bagi anak didik secara optimal (Gulo, 2002). Sedangkan mengajar menurut Hamalik (2001) adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik; mewariskan kebudayaan kepada generasi; usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi anak didik; memberikan layanan berupa bimbingan belajar; mempersiapkan para murid untuk siap dan mampu menjadi warga negara yang baik; suatu proses membantu anak didik menghadapi kehidupannya sehari-hari. Oleh karena kegiatan belajar mengajar dilakukan antara anak didik dan guru, maka dapat disimpulkan proses pembelajaran adalah suatu urutan pelaksanaan serangkaian perbuatan guru dan anak didik berdasarkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 42 ayat 2 (2005) dijelaskan bahwa pada sebuah satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang unit produksi, kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Lahan yang disiapkan oleh satuan pendidikan adalah suatu lingkungan yang secara ekologis nyaman dan sehat. Pasal 52 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang kode etik hubungan antara sesama warga di dalam lingkungan satuan pendidikan dan hubungan antara warga satuan pendidikan dengan masyarakat. Sedangkan dalam pasal 67 dijelaskan bahwa ada satu kegiatan yang penyelenggaraannya harus bekerjasama dengan instansi terkait di lingkungan pemerintah. Berdasarkan standar nasional pendidikan terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional maka perlu ada reformasi pendidikan, salah satunya adalah terjadinya perubahan pandangan terkait dengan peran manusia yang sebelumnya sebagai sumberdaya pembangunan kemudian menjadi manusia sebagai subyek pembangunan secara utuh. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan dituntut untuk mampu membentuk manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Dengan adanya pandangan tentang peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial-kulturalnya maka akan dapat menumbuhkan individu menjadi pribadi serta anggota masyarakat yang mandiri dan berbudaya. Mengetahui lingkungan sekolah berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan dapat membantu peserta didik

mengembangkan kecerdasan pikiran; mengembambangkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh; membantu menyiapkan peserta didik sebagai untuk dapat menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat; membantu peserta didik dalam konservasi dan transmisi kultural dimana lingkungan sekolah membantu menciptakan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, yang mana pendidikan tersebut tidak dapat diberikan dalam pendidikan konteks keluarga. Demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar merupakan hal yang perlu dipersiapkan dengan baik oleh seluruh unsur pengelola sekolah. Dalam hal ini guru sebagai pihak yang memiliki profesionalisme di bidang mengajar harus memiliki pandangan luas tentang pengelolaan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan pebelajar secara menyeluruh (*holistic*).

Yesus dalam Injil, dapat dikatakan telah menyediakan sebuah lingkungan belajar yang tidak monoton, hal ini terlihat dari setiap proses pembelajaran yang Dia lakukan secara langsung berhadapan dengan lingkungan yang bervariasi, baik berupa lingkungan fisik maupun sosial. Sutoyo menjelaskan bahwa (2014) Yesus mengajar para murid agar mereka meneladinya dan Ia menggunakan lingkungan sebagai tempat belajar yang baik. Para murid yang mengikuti Yesus diperhadapkan pada situasi dan kondisi riil yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan Yesus. Para murid sebagai pebelajar secara langsung belajar dalam suatu lingkungan yang variatif. Dengan latar belakan tersebut, maka tulisan ini bertujuan menggali dan mengenal lingkungan proses pembelajaran Yesus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana lingkungan yang digunakan oleh Yesus untuk proses pembelajaran? Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang lingkungan yang digunakan oleh Yesus untuk proses pembelajaran. Pengenalan lingkungan dimana Yesus melakukan proses pembelajaran tentu dapat menambah wawasan pendidik untuk dapat membayangkan gambaran situasi dan kondisi pada waktu itu. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka yang mendalami tentang lingkungan tempat Yesus melakukan proses pembelajaran. Dalam bidang teologi, penelitian pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai tulisan dan peristiwa yang terkait dengan teks Alkitab (Darmawan & Asriningsari, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut agar dapat memperoleh gambaran tentang lingkungan tempat Yesus melakukan proses pembelajaran.

Kejadian berlangsung di wilayah Palestina pada saat Yesus melakukan perjalanan melakukan pembelajaran, oleh sebab itu penulis menggunakan langkah heuristik yang bertujuan mengumpulkan sumber-sumber dan data yang relevan menggunakan metode

kepuustakaan, adapun sumber yang digunakan adalah sumber sekunder dengan mengkaji Alkitab edisi studi, buku-buku, dan jurnal. Penulis melakukan verifikasi terhadap sumber sekunder yang digunakan kemudian melakukan penafsiran fakta dan merangkai fakta yang ditemui menjadi satu kesatuan informasi yang harmonis dan masuk akal. Akhirnya penulis melakukan penyajian data secara naratif yaitu dengan menulis seluruh peristiwa yang berlangsung dalam kurun waktu Yesus mengajar.

C. HASIL

Berikut ini adalah gambaran mengenai lingkungan dimana Yesus melaksanakan proses pembelajaran.

1. Lingkungan Politik

Dewi (2017:57) mengatakan bahwa lingkungan politik mengandung beberapa unsur yaitu, sosialisasi politik, partisipasi politik, dan komunikasi politik. Sosialisasi politik merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang dapat mengenali sistem politik yang menentukan sifat persepsi-persepsinya mengenai politik serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Partisipasi politik diartikan sebagai ikut-serta atau ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan politik. Sedangkan komunikasi politik diartikan sebagai kegiatan untuk menyampaikan informasi timbal balik antara dua orang atau lebih.

Pemerintahan Romawi melakukan ekspansi ke wilayah Palestina mulai abad 280 SM. Ekspansi tersebut terus dilakukan sampai pada masa pelayanan Yesus (Blomberg, 1997:19). Pemerintah Kekaisaran Romawi berusaha melakukan sosialisasi politik dengan cara menunjuk gubernur yang berasal dari bangsa Palestina dengan tujuan untuk mengumpulkan pajak dan mencegah pemberontakan (Kee, Burke, Berkening, & Rhodes, 2012). Disamping itu juga melakukan pendekatan dengan memberikan hak-hak bagi bangsa jajahan untuk tetap memelihara adat istiadat dan hukum-hukum yang berlaku di dalam masyarakat.

Di wilayah tersebut terdapat berbagai golongan masyarakat keagamaan yang memiliki gagasan tentang bagaimana cara menafsirkan Kitab Suci dan tata cara melaksanakan ajaran Yahudi. Dengan adanya golongan-golongan tersebut Pemerintah Romawi memberikan hak partisipasi politik bagi mereka namun dengan aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Romawi. Golongan tersebut adalah ahli taurat dan farisi. Dengan turut sertanya golongan tersebut dalam perpolitikan di Palestina, hal tersebut dijadikan kesempatan bagi mereka untuk mencapai tujuan demi kepentingan masing-masing. Disamping itu terdapat orang-orang yang secara pribadi ditunjuk untuk masuk dalam ranah politik dengan menjadi wali negeri atau wakil pemerintahan Romawi yang berasal dari bangsa Israel sendiri yaitu Herodes Antipas dan Pontius Pilatus.

Komunikasi politik dilakukan untuk menjembatani komunikasi antar penguasa Romawi dan rakyat jajahan. Seorang gubernur (*procurator*) yang telah ditunjuk oleh Pemerintah Romawi bertanggung jawab kepada senat kekaisaran Romawi dan mencegah

terjadinya pemberontakan di setiap wilayah jajahan dimana mereka bertugas. Dalam hal pengumpulan pajak atau cukai, Pemerintah Romawi mengikat kontrak dengan penduduk setempat, dimana “pemungut cukai” ini bertugas memungut cukai dari masyarakat dan menyerahkannya kepada pemerintah. Pemerintah Romawi juga memberi izin kepada bangsa jajahannya untuk membentuk “pemerintahan setempat” yang dipimpin oleh golongan orang-orang kaya dan berpengaruh. Kelompok ini diperbolehkan menetapkan hukum adat dan mewajibkan orang untuk mentaatinya. Para imam kepala dan orang-orang kaya setempat bekerjasama dengan pemerintah Romawi membentuk Mahkamah Agama yang disebut *Sanhedrin* yang berkedudukan di Yerusalem dimana pekerjaannya adalah menyusun peraturan dan perundang-undangan untuk menerapkan hukum taurat yang disebut Misnah dan Talmud (Kee dkk., 2012).

Situasi politik pada masa itu yang dikuasai oleh pemerintahan Romawi, Ia pakai untuk mengajar. Matius 22:17-22 mencatat demikian,

Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu." Mereka membawa suatu dinar kepada-Nya. Maka Ia bertanya kepada mereka: "Gambar dan tulisan siapakah ini?" Jawab mereka: "Gambar dan tulisan Kaisar." Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." Mendengar itu heranlah mereka dan meninggalkan Yesus lalu pergi.

Teks Matius 22:17-22 menunjukkan bahwa Yesus menggunakan situasi lingkungan politik dan keagamaan dalam proses pembelajaran tersebut.

2. Lingkungan Geografis

Dalam Injil Lukas dijelaskan bahwa Yesus mengajar di wilayah Yudea yang letaknya sepanjang Laut Tengah bertetangga dengan Galilea yang terletak disebelah timur (Luk 4:48). Pelayanan mengajar-Nya juga dilakukan di daerah Samaria yang berada di bagian utara Yudea dan Galilea. Perjalanan mengajar berikutnya menuju ke daerah Yerusalem (Beaumont, 2018).

Dilihat dari karakteristik utama wilayah Palestina terdapat dua dataran yang dipisahkan oleh Lembah Yordan. Terdapat pembagian wilayah dari barat sampai timur yaitu: Dataran Pesisir, Perbukitan Barat, Lembah Yordan, Perbukitan Transyordan Timut, dan Gurun Barat. Terdapat sebuah padang tandus bernama Negeb yang terletak di Gaza selatan dari Laut Mediterania dan Bersyeba yang membentang ke timur hingga Laut Mati (Lawrence, 2016).

Galilea berada di wilayah Palestina Utara. Daerah ini merupakan tempat dimana Yesus menjalani masa kanak-kanak dan memulai pekerjaan-Nya. Batasan wilayah Galilea dapat ditentukan berdasarkan batas propinsi kekaisaran Romawi. Wilayah Galilea berbentuk empat persegi panjang memanjang dari utara ke selatan sekitar 70 Km, dan memanjang dari timur ke barat sejauh 40 Km. Daerah ini berbatasan dengan Sungai Yordan dan Laut Galilea

80 – Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol 1, No. 2 (2019)

di timur, dan terputus di Laut Tengah pada bagian selatan Siro-Fenisia serta menurun ke dataran pantai. Daerah Galilea terdiri dari suatu dataran tinggi, semua perbatasannya kecuali di utara dibatasi oleh dataran-dataran tanah pesisir, daerah pantai, dataran Esdraelon dan lembah Yordan (Beaumont, 2018).

Daerah perbukitan barat yang berada diantara dataran pesisir dan pegunungan Yudea disebut daerah “Sefela”. Disana terdapat dataran pesisir yang tidak memiliki pelabuhan alami. Juga terdapat perbukitan barat yang menjulang tinggi 1.200 m di bagian utara Galilea dan 1.115 m di dekat Betel, serta beberapa gunung diantaranya: Gunung Tabor dengan ketinggian 587 m, Gunung Gilboa dengan ketinggian 496 m, Gunung Ebal dengan ketinggian 939 m, Gunung Gerizim dengan ketinggian 881 m, serta Gunung Zaitun dengan ketinggian 816 m (Lawrence, 2016).

Lembah Yordan membentuk lembah Celah Besar membentang ke selatan sepanjang Laut Merah hingga Afrika Timur, memiliki 3 danau yaitu, Danau Huleh terletak 70 m di bawah permukaan laut; Danau Galilea (Kineret) dan Laut Tiberias, terletak 210 m di bawah permukaan laut dengan luas permukaan 170 km persegi dan kedalaman 48 m. Pada bagian selatan Danau Galilea terdapat sungai Yordan yang menyusuri sepanjang kaki lembah melewati semak tamariksa dan semak berduri yang tumbuh subur.

Laut Mati atau sering disebut Laut Asin, Laut Timur, dan Laut Arabah terletak 403 m di bawah permukaan laut. Laut mati merupakan laut terendah di bumi yang memiliki kedalaman lebih dari 433 m. Memiliki kandungan garam 25%. Selatan Laut Mati terdapat Lembah Arabah yang menjulang 230 m di atas permukaan laut. Kemudian puncak tertinggi terdapat pada perbukitan timur yang disebut Gunung Hermon dengan ketinggian 2.814 m.

Sumber daya alam wilayah Galilea sebagian besar merupakan batuan kapur yang digunakan sebagai bangunan. Sedangkan tembaga ditambang dari Timnah di Arabah dan dicetak menjadi perunggu di lembah Yordan di antara Sukkot dan Zaretan. Selain itu orang Israel memiliki akses ke pesisir Laut Mati untuk mendapat sumber garam (Lawrence, 2016). dan dalam hal aktifitas geothermal didapati bukti adanya sumber air panas di dekat En Gedi pada bagian timur Laut Mati. Hal ini yang menyebabkan wilayah Palestina sering terjadi gempa bumi.

Lingkungan geografis yang kaya dengan sumber daya alam yang dimanfaatkan-Nya untuk menyampaikan pengajaran-Nya. Ada kalanya Ia berbicara di Samaria, Yudea, dan Yerusalem. Kemudian Ia menyampaikan pengajaran-Nya di atas perahu, tepi danau, pekuburan, sungai, sumur Yakub, bukit, dan berbagai lingkungan geografis lainnya. Ia menggunakan situasi tersebut secara efektif sehingga para murid memahami pengajaran-Nya.

3. Lingkungan Masyarakat

Kekaisaran Romawi membagi masyarakatnya dalam beberapa kelas berdasarkan kekayaan, kelahiran, dan kewarganegaraan. *Pertama*, warga nomor satu adalah Kaisar. Di bawah kaisar terdapat senator yang berjumlah enam ratur orang, yaitu orang-orang terkaya di

seluruh wilayah kekaisaran Romawi. *Kedua*, kesatria adalah orang-orang yang hidup berkecukupan, berpendidikan tinggi dan bekerja di lingkungan pemerintahan. *Ketiga*, para bangsawan, merupakan anggota dewan kota yang berasal dari golongan kaya yang selalu menunjukkan penampilan dengan pakaian yang indah dan memperoleh tempat duduk terbaik dalam suatu kegiatan. *Keempat*, para pekerja yang memiliki status yang berbeda-beda. Terdapat sejumlah orang yang tidak kaya namun mempunyai hak istimewa sebagai warga negara Romawi, mereka memiliki hak kewarganegaraan Romawi untuk dapat hidup bebas dan mendapat perlindungan dari pemerintahan Romawi. Selain itu juga terdapat sejumlah orang yang tidak memiliki hak kewarganegaraan Romawi, mereka adalah orang-orang yang dapat hidup bebas namun tidak memiliki hak istimewa sebagai warga negara Romawi. *Kelima*, para budak adalah golongan kelas terendah dalam struktur kekaisaran Romawi. Mereka adalah orang-orang yang bekerja sebagai pelayan di rumah orang-orang kaya dan secara resmi dapat diperjualbelikan, boleh dipukul dan disiksa sekehendak pemiliknya (Kee dkk., 2012).

Masyarakat Israel memiliki anggapan bahwa mereka adalah umat Allah namun di dalam masyarakat tersebut terdapat beberapa golongan yang memiliki perbedaan dalam dalam memaknai diri sebagai umat Allah. Adapun cara pandang mereka tentang hukum Taurat adalah sebagai berikut:

Kaum Zelot, yang berarti orang yang sangat berbakti kepada Allah dan hukum-Nya adalah kaum nasionalis Yahudi yang mengobarkan pemberontakan terhadap pemerintahan Romawi yang menguasai Palestina, mereka menginginkan kemerdekaan bangsa Yahudi (Beaumont, 2018; Kee dkk., 2012).

Kaum Saduki, kemungkinan adalah keturunan kaum Zadok yang menjabat imam besar Bait Allah dan sangat berpengaruh dalam urusan seputar bait Allah. Mereka mau bekerjasama dengan pemerintahan Romawi. Kelompok Saduki tidak mempercayai adanya kebangkitan dan berusaha menepati hukum Taurat secara harafiah, dan menolak penjelasan, tambahan, serta tafsir Taurat. Kelompok ini memiliki keyakinan bahwa selama mereka setia pada hukum taurat dan tetap bekerjasama dengan pemerintahan Romawi, maka mereka akan terus memiliki pengaruh dan hidup berkecukupan. Namun setelah pemberontakan bangsa Yahudi yang berakhir dengan hancurnya Bait Allah pada tahun 70, maka kelompok ini akhirnya lenyap (Beaumont, 2018; Kee dkk., 2012).

Kaum Farisi, adalah kelompok orang Yahudi yang biasa berkumpul di rumah-rumah pribadi untuk beribadat bersama dan mempelajari Kitab Suci. Mereka tekun menjalankan kegiatan ibadah dan berkembang menjadi kelompok yang kuat dan berpengaruh dalam masyarakat Yahudi (Kee dkk., 2012). Mereka berusaha melindungi agama Yahudi dari pengaruh budaya asing dan memperbaruinya dengan memberlakukan hukum taurat secara ketat dalam kehidupan praktis sehari-hari. Meskipun orang Farisi memiliki pekerjaan tetap namun tidak keberatan jika bekerjasama dengan pemerintahan Romawi. Pada hari sabat kelompok ini selalu mengadakan pertemuan-pertemuan khusus dan tidak bekerja, karena

melakukan hukum taurat. Selain mengajarkan hukum taurat, mereka juga mempraktekkan hukum-hukum lainnya yang tidak terdapat dalam Kitab Suci. Mereka memiliki tafsiran atas hukum-hukum taurat yang dimuat dalam Misnah dan Talmud. Kelompok ini sangat dihormati dan mampu mendirikan sinagoga serta sekolah-sekolah. Kaum farisi meyakini adanya kebangkitan, ganjaran serta hukuman bagi seseorang setelah kehidupan di dunia ini (Kis. 23:6).

Ahli Taurat, adalah kelompok orang Yahudi yang bekerja sebagai pegawai pemerintah yang memiliki kemampuan baca tulis untuk mendukung jalannya pemerintahan. Pada masa Perjanjian Baru, profesi ahli taurat berkembang menjadi semacam ahli hukum atau hakim (Luk. 5:17; Mat.23:2). Kelompok ini memiliki pengetahuan yang luas dan pandai menafsirkan hukum taurat serta sering berdebat dengan Yesus mengenai arti suatu peraturan. Para imam kepala dan orang-orang farisi sering mempekerjakan ahli-ahli taurat menjadi penasihat hukum mereka. Yesus dianggap sebagai ancaman bagi tegaknya hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Romawi, termasuk peraturan pelaksanaan hukum taurat, dan hukum-hukum adat lainnya. Dengan demikian Yesus menjadi ancaman bagi keberadaan para ahli taurat ini (Kee dkk., 2012).

Kaum Eseni, adalah orang-orang yang memiliki kekecewaan terhadap para pemimpin Yahudi, mereka juga tidak tertarik pada jabatan imam dalam agama Yahudi. Mereka menarik diri dari masyarakat, dan suka mengadakan pertemuan rahasia di tempat-tempat tersembunyi untuk mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci. Kelompok ini memiliki pandangan yang berseberangan dengan para pemimpin agama Yahudi dan imam-imam. Orang-orang eseni membangun komunitas di Laut Mati, mereka hidup secara teratur dan patuh pada pimpinan. Tugas pimpinan kaum Eseni adalah mengawasi tingkah laku anggotanya, membagi barang secara adil, dan menetapkan peraturan yang selaras dengan hukum taurat.

Orang Samaria, adalah keturunan dari sepuluh suku Israel yang memisahkan diri dari dinasti Daud, mulai pada masa pemerintahan Raja Rehabeam. Mereka membentuk kerajaan utara atau Israel, yang beribu kota di Samaria dan membangun Bait Allah di Gunung Gerizim dekat Sikhem, serta mengangkat imam-imam sendiri. Mereka menaati hukum sabbat secara ketat dan meyakini bahwa Gunung Gerizim lebih penting dari pada Gunung Sion, tempat berdirinya Bait Allah di Yerusalem. oleh karena itu orang Yahudi tidak menyukai mereka dan menganggap mereka bukan umat Allah yang sejati (Kee dkk., 2012).

Dalam Injil Matius hingga Lukas dapat ditemukan jika Yesus mengajar diberbagai kelompok strata sosial. Ada kalanya Ia melawan kebiasaan yang ada dengan menyampaikan pengajaran memanfaatkan kebudayaan dan kitab para nabi. Ia berbicara mulai dari kelompok para budak hingga kaisar, kemudian Ia juga mengajar dikalangan kaum Zelot, kaum Saduki, kaum Farisi, ahli Taurat, kaum Eseni, dan orang Samaria. Perilaku dan budaya masyarakat ada kalanya Ia koreksi, tentang, dan gunakan untuk menyampaikan tentang kerajaan surga. Peristiwa khotbah di bukit adalah contoh dari proses pembelajaran Yesus yang berada di berbagai lingkungan kelompok masyarakat dan strata sosial.

4. Lingkungan Kebudayaan

Yesus melaksanakan pengajaran di wilayah Palestina yang memiliki bangsa dan budaya yang berwarna. Pada saat itu kekaisaran Romawi memberi pengaruh yang paling besar. Pemerintahan Romawi menetapkan pajak yang sangat tinggi atas tanah, jual beli barang dan bahan pangan, serta warisan. Pemerintah juga memungut bea masuk dari orang-orang yang mengadakan perjalanan di wilayah yang mereka kuasai. Pajak tersebut digunakan untuk membiayai pasukan Romawi dan pemerintahan yang ada di wilayah Palestina. Akibat dari sistem pajak tersebut, masyarakat miskin mengalami penderitaan (Beaumont, 2018; Kee dkk., 2012).

Agama romawi pada mulanya berpusat pada keyakinan akan kekuatan ilahi alam. Dalam setiap aspek kehidupan terdapat dewa. Yupiter adalah salah satu dewa utama, namun setelah penaklukan wilayah Yunani, agama dan hal-hal yang berbau Yunani mulai mempengaruhi pemikiran Romawi. Secara bertahap para dewa Romawi kuno digabungkan dengan dewa-dewa Yunani dan diberi nama Romawi. Orang romawi sangat percaya takhayul dan mimpi, seperti mimpi istri Pilatus yang sangat terganggu dengan mimpinya tentang Yesus (Mat. 27:19). Kekaisaran Romawi membiarkan setiap orang meyakini apa pun yang mereka suka selama menjadi warga negara yang baik. Kalangan terpelajar Romawi melihat agama sebagai alat untuk kepentingan politik dan bersandar pada filsafat Yunani jika mereka ingin jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan (Beaumont, 2018). Yohanes menggambarkan Kota Pergamus sebagai kota tempat takhta iblis dikarenakan penduduknya menyembah kaisar. Sedangkan Romawi digambarkan sebagai binatang besar yang menghujat Allah (Why 13: 1-10). Kaisar dikenal sebagai allah, anak allah, penyelamat dunia. Kaisar adalah “tuhan” yang membuat nyawa warga negaranya dipertaruhkan (Beaumont, 2018).

Masyarakat memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bekerja sebagai penggembala ternak dan bercocok tanam. Kehidupan masyarakat yang menetap pada tempatnya mulai berkembang. Para gembala tinggal di desa-desa atau daerah yang ada pemukiman penduduknya. Mereka biasa melepas ternak domba di rerumputan wilayah penduduk. Para gembala terkadang juga menyewakan ternak kepada para pemilik tanah yang hendak memanen hasil ladang mereka. Jika persediaan makanan untuk domba-domba mulai habis, mereka membawa kawanan domba ke padang rumput di lereng gunung saat musim panas atau di lembah yang lebih hangat saat musim dingin. Para gembala menghabiskan waktu di alam bebas menjaga kambing dan domba dari cuaca dan serangan binatang buas dan perampok. Para gembala memiliki senjata untuk melindungi tenak mereka berupa umpan, tongkat dan tali. Menjelang malam para gembala akan mengumpulkan dan membawa kawanan ternak ke kandang berupa ruangan berdinding batu atau gua-gua di sekitar wilayah itu. Pada saat pagi hari untuk melepas domba dan sore hari untuk mengumpulkan domba, para gembala menghitung kawanan domba tersebut dengan tongkat supaya tidak ada kawanan yang hilang dan tersesat (Beaumont, 2018; Kee dkk., 2012).

Sebagian masyarakat lagi menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama. Tanaman penting adalah gandum dan kacang-kacangan. Petani tidak bergantung pada irigasi. Musim hujan relatif singkat, tanah pertanian berbatu-batu, namun petani memiliki alat membersihkan dan menyuburkan tanah sehingga tanaman tumbuh dengan baik. Untuk menentukan jenis tanaman, maka para petani memperhatikan kondisi tanah, dan tanaman disesuaikan dengan siklus tahunan musim hujan dan musim kering. Dengan berjalannya waktu pertanian semakin maju sehingga mereka mampu membudidayakan aneka macam buah, seperti melon, ara, kurma, anggur dan zaitun (Kee dkk., 2012). Sejumlah hari raya keagamaan berhubungan dengan siklus pertanian, diantaranya Hari Raya Panen dan Hari Raya Pondok Daun. Ada pula tahun Sabat, dimana setiap tahun ketujuh para petani membiarkan tanah beristirahat yang berarti tidak ditanami apa-apa. Budaya ini mengikuti pola kerja manusia yang beristirahat setiap hari ketujuh (Kel. 23:10-12). Untuk menjaga kesuburan tanah dilakukan sistem rotasi tanaman dan mengistirahatkan tanah.

Perekonomian orang Yahudi selain di bidang peternakan dan pertanian juga ditunjang dalam bidang perikanan. Beberapa murid Yesus memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Ikan banyak ditemui di Danau Galilea dan Sungai Yordan. Sebagian penduduk juga memiliki keahlian-keahlian khusus yang digeluti sebagai pekerjaan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Berbagai macam keahlian tersebut antara lain sebagai tukang bangunan, tukang batu, tukang kayu, pembuat kapal, tukang perak, tukang periuk, penyamak kulit, tukang kaca, penenun, tukang kain, ahli keuangan, dan juru masak. Sebagian orang lagi melakukan pekerjaan sebagai pembangun jalan, pemecah batu, pekerja tambang, penggali sumur, pelatih unta, kuli bongkar muat barang, anak buah kapal, buruh tani. Bidang pekerjaan lain adalah pekerja seni yang bekerja sebagai penari, pemusik, dan peratap. Para pekerja mendapat upah tertentu. Uang sudah menjadi alat pembayaran dalam transaksi jual beli dan sebagai upah kerja (Kee dkk., 2012).

Situasi kebudayaan tersebut digunakan oleh Yesus untuk menyampaikan pengajaran-Nya. Dilingkungan para petani Yesus berbicara tentang benih, kemudian ada kalanya Ia berbicara memanfaatkan kebudayaan Romawi maupun Yahudi untuk memulai pengajaran. Kebudayaan para nelayan juga tidak luput dari proses pembelajaran Yesus. Ia memanfaatkan berbagai situasi lingkungan kebudayaan untuk menyampaikan kabar baik bagi para murid dan pendengar-Nya. Ia juga memahami kebiasaan dari sebuah kebudayaan dan Ia menggunakannya untuk mengajar.

5. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi orang Ibrani. Seorang anak laki-laki pada usia delapan hari harus disunatkan. Hal ini dirayakan dalam upacara *berit milah* atau perjanjian sunat yang dilakukan oleh seorang *mohel* yaitu pemimpin agama Yahudi. Pada usia lima tahun, seorang anak Ibrani mulai diperkenalkan dengan *Mikra* yaitu buku hikayat/cerita tentang tokoh-tokoh dalam sejarah bangsa Israel dan diajar untuk membaca kutipan ayat-ayat

Tenak (Kitab Torat, Nabi-nabi). Pada usia sepuluh tahun anak mempelajari kitab *Talmud* yang berisi kompilasi hukum-hukum lisan dan *Gemara* yaitu kumpulan komentar atau tafsir para rabi, serta *Mishna* yaitu hukum agama Yahudi yang disusun, disunting dan direvisi oleh para rabi yang dibagi dalam enam unit mayor dan enam puluh tiga unit minor, merupakan dasar atas pembahasan dan penafsiran dari hukum Talmud (Heuken, 1995:117). Segala ketentuan ini wajib dihafalkan dan diucapkan secara lisan oleh anak laki-laki Ibrani dan terus berlangsung sampai usia dua puluh tahun yang dilakukan di Sinagoge (Widodo, 2018).

Pada usia tiga belas tahun seorang anak yang sudah tumbuh menjadi remaja memasuki masa akhil baliq dikenakan upacara *bat mitzvah* atau disebut dengan anak hukum. Pada usia ini anak laki-laki maupun perempuan mendapat pendidikan melalui kehidupan keluarga dan masyarakat tentang hukum atau torat. Ketika anak-anak tersebut melakukan kesalahan, maka mereka sudah harus bertanggungjawab atas perbuatan dan sikapnya dan menerima konsekuensi atas segala kesalahannya (Widodo, 2018). Usia dua puluh tahun anak laki-laki Ibrani wajib belajar di *Bet-Midrash* di bawah asuhan dan pengawasan guru-guru yang berkiblat pada tradisi ke-Rabi-an/Mashab tertentu. di *Bet-Midrash* anak-anak belajar berpikir logis, bernalar, menyelidiki sesuatu, terutama dalam hal menyelidiki teks-teks Kitab Ibrani dan kitab *Tenak* yang tujuannya untuk diajarkan, dikhotbahkan serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Widodo, 2018). Mereka juga wajib mempelajari kitab *Haggadah*, yaitu karya sastra Rabi Yudaisme yang digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang teks kitab *Tenak*, serta mempelajari kitab *Halakah* yaitu penjelasan tertulis para Rabi Yudaisme tentang bagian khusus dari kitab *Tenak* yang bersifar hukum/peraturan/ketetapan (Widodo, 2018). Pembelajaran ini berlangsung sampai pada usia tiga puluh tahun. Pada usia tiga puluh tahun seorang anak yang sudah terdidik dalam komunitas keluarga dan masyarakat Yahudi layak memimpin di depan umum.

Lingkungan Yahudi yang menjadi tempat Yesus mengajar adalah lingkungan yang mementingkan adanya peristiwa pembelajaran mulai dari anak-anak hingga dewasa. Yesus menggunakan lingkungan tersebut secara efektif untuk melaksanakan proses pembelajarannya. Sebagai contoh Yesus mengajar di pertemuan-pertemuan orang Yahudi, kemudian Ia melarang orang-orang menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Ada kalanya Ia mengajar di rumah-rumah yang umumnya terjadi interaksi antara orang tua dan anak dalam kerangka pendidikan. Hal itu menunjukkan jika Ia menggunakan lingkungan pendidikan secara efektif sebagai tempat proses pembelajaran dan kemudian dapat menciptakan terjadi interaksi pembelajaran yang menarik dan bermakna.

D. PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Berbagai Lingkungan Secara Efektif

Hasil penelitian menunjukkan jika Yesus menggunakan berbagai lingkungan untuk menjalankan proses pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan pendapat Darsono (1995)

yang menjelaskan bahwa lingkungan adalah semua benda dan juga kondisi termasuk di dalamnya yaitu manusia dengan segala aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Dalam proses pembelajaran yang Yesus jalankan, tampak jika Ia menggunakan berbagai benda serta berbagai kondisi termasuk berbagai aktivitas manusia. Jika mengacu pada penjelasan Slameto (2003:60), lingkungan belajar terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, lingkungan yang Yesus gunakan juga terdiri dari keluarga, sekolah (sinagoge), maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar juga terkait dengan lingkungan sosial yang mengandung nilai-nilai dan norma masyarakat, lingkungan alam, dan lingkungan buatan (Purba, 2005). Hasil penelitian juga menunjukkan jika ada unsur nilai-nilai sosial dan norma masyarakat yang terkait dengan lingkungan pembelajaran Yesus. Hanya proses pembelajaran yang Yesus lakukan ada yang menekankan pada upaya pemahaman yang mendalam pada nilai-nilai dan norma-norma masyarakat.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media, tempat, dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Yesus tampaknya sejalan dengan tradisi yang telah digunakan dalam kalangan orang Yahudi. Dalam tradisi orang Yahudi sebagaimana ditekankan pada Ulangan 6:6-9, proses pendidikan terjadi dalam berbagai situasi dan memanfaatkan lingkungan sebagai media, tempat, dan proses pembelajaran yang efektif (Darmawan, 2019). Implementasi dari hal ini adalah proses pendidikan dan pembelajaran pada masa kini juga dapat memanfaatkan berbagai lingkungan untuk terjadinya pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan media hasil dari perkembangan teknologi tentunya tidak menghambat kegiatan pembelajaran tetapi memperkaya dengan catatan ada upaya memanfaatkan lingkungan hasil perkembangan teknologi secara bijak.

2. Lingkungan Pembelajaran Memungkinkan Terjadinya Belajar Bermakna

Lingkungan proses pembelajaran Yesus menjadi lingkungan yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku dan terjadinya pengalaman belajar yang bermakna. Djamarah (2000) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman yang terjadi dalam sebuah lingkungan belajar yang baik. Menurut Rusman (2017:77) belajar merupakan sebuah aktivitas yang dapat dilakukan secara fisiologis berupa proses penerapan praktik melakukan eksperimen, latihan, membuat suatu produk, dan apresiasi yang melibatkan sebuah lingkungan belajar. Selain itu, ada proses psikologis yang juga berkaitan dengan lingkungan terjadinya proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan jika, dalam proses pembelajaran yang Yesus jalankan, Ia menggunakan lingkungan sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya proses psikologis dan fisiologis.

Pembelajaran bermakna dapat terjadi karena didukung oleh adanya efektivitas proses pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran dapat terjadi salah satunya karena kondisi lingkungan pembelajaran yang baik, sebab kondisi lingkungan memungkinkan terjadinya

proses kognitif untuk mengolah dan mencerna informasi yang timbul dari lingkungan (Muizaddin & Santoso, 2016). Dalam proses pembelajaran yang Yesus lakukan, tampak jika Ia menggunakan secara efektif lingkungan pembelajaran untuk terjadinya proses pembelajaran bermakna.

E. KESIMPULAN

Lingkungan tempat Yesus melaksanakan proses pembelajaran terdiri dari lingkungan politik yang meliputi kawasan pemerintahan Romawi yang melakukan ekspansi ke wilayah Palestina dan di wilayah tersebut terdapat berbagai golongan masyarakat keagamaan yang memiliki gagasan tentang cara menafsirkan Kitab Suci serta cara melaksanakan ajaran Yahudi. Di wilayah tersebut terdapat komunikasi politik yang menjembatani komunikasi antara penguasa dengan rakyat. Lingkungan geografis tempat Yesus mengajar meliputi wilayah Yudea, daerah Samaria, dan daerah Yerusalem. Lingkungan geografis tempat Yesus mengajar merupakan kawasan yang kaya dengan sumber daya alam yang kemudian dalam beberapa peristiwa dimanfaatkan oleh Yesus untuk menyampaikan pengajaran-Nya. Lingkungan masyarakat dimana Yesus mengajar adalah lingkungan yang berdasarkan strata sosial dengan beberapa tingkatan seperti Kaisar, senator yang berjumlah enam ratur orang, kesatria, para bangsawan, para pekerja yang memiliki status yang berbeda-beda. Selain itu terdapat juga orang-orang tidak kaya yang memiliki hak istimewa sebagai warga negara Romawi, dan para budak. Selain itu masyarakat Israel juga memiliki world view tentang umat Allah dan terbagi dalam beberapa golongan antara lain kaum Zelot, kaum Saduki, kaum Farisi, ahli Taurat, kaum Eseni, dan orang Samaria. Lingkungan kebudayaan proses pembelajaran Yesus berada di wilayah Palestina yang memiliki bangsa dan budaya yang berwarna. Ada pengaruh budaya Romawi yang mewarnai situasi pada saat Yesus mengajar. Budaya dari agama Romawi dan Yahudi, serta Yunani memberi warna dalam proses pembelajaran Yesus. Kehidupan masyarakat yang umumnya petani juga digunakan oleh Yesus untuk menyampaikan pengajaran-Nya sehingga mudah dipahami oleh para murid dan pendengar-Nya. Lingkungan pendidikan adalah lingkungan penting pada masa itu, anak-anak mulai dikenalkan Taurat, diajar untuk membaca kutipan ayat-ayat *Tenak*, mempelajari kitab *Talmud* dan *Gemara*, serta *Mishna*. Lingkungan Yahudi adalah lingkungan yang mementingkan adanya peristiwa pembelajaran mulai dari anak-anak hingga dewasa dan Yesus menggunakan lingkungan tersebut untuk melaksanakan proses pembelajaran-Nya.

Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk meneliti media-media yang Yesus gunakan dalam proses pembelajaran-Nya. Tujuannya adalah untuk memperkaya informasi dari Alkitab tentang pembelajaran khususnya dari Yesus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk diskusi dalam kuliah pendidikan Kristen sehingga memperkaya landasan teologis-alkitabiah.

Daftar Pustaka

- Beaumont, M. (2018). *Ensiklopedi Alkitab Tematik*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Blomberg, C. L. (1997). *Jesus and the Gospel: An Introduction and Survey*. Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 25–31.
- Darmawan, I. P. A., & Asriningsari, A. (2018). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Darsono, V. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Dewi, S. F. (2017). *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heuken. (1995). *Ensiklopedi Gereja V Tr-Z sejarah gereja di Indonesia; sejarah gereja di asia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Kee, H. C., Burke, D. G., Berkening, S. W., & Rhodes, E. F. (2012). Dunia Zaman Yesus: Manusia, Kuasa dan Politik. Dalam *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lawrence, P. (2016). *Atlas dan Sjarah Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Muizaddin, R., & Santoso, B. (2016). Model Pembelajaran Core Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 224–232. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3470>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (2005).
- Purba, J. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rusman, R. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, D. (2014). Yesus Sebagai Guru Agung. *Jurnal Antusias*, 3(5), 64–85.
- Widodo, P. (2018). Teologi tentang anak berdasarkan Alkitab. *Seminar Nasional dan Call for Papers: Celikkan Mataku: Memandang Anak Indonesia dalam Perspektif Alkitab*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Call for Papers Kerjasama Jaringan Peduli Anak Bangsa (JPAB Nasional) dengan Sekolah Tinggi Theologi Baptis Indonesia Semarang, Semarang.